JURNAL ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (JITK)
Volume 4, Number 2, 2026, pp. 181-193 | E-ISSN: 3026-0094
https://ejournal.edutechjaya.comindex.php/jitk

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama di Sekolah Berbasis Keberagaman: Studi Kasus di SMP Santo Yusup Pacet

Mukhammad Mishbakhuddin[1], Yusuf Suharto[2] Muhammad Trianto[3]

[1,2,3]Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

Email: visitmisbah@gmail.com[1], yusufsuharto78@gmail.com[2], muhammad.trianto588@gmail.com[3]

Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)
Vol. 4 No. 2 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai toleransi beragama serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung penerapannya di SMP Santo Yusup Pacet. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh karakteristik lingkungan sekolah yang berada di bawah naungan yayasan Katolik dengan mayoritas peserta didik beragama Islam, sehingga membutuhkan pendekatan pendidikan yang mampu membangun sikap saling menghargai di tengah perbedaan keyakinan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pengondisian lingkungan sekolah, serta integrasi nilai toleransi dalam kegiatan pembelajaran dan program sekolah. Praktik tersebut diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, kegiatan Pondok Ramadan, penyaluran zakat, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah yang mempertemukan berbagai latar belakang agama. Faktor pendukungnya meliputi mayoritas peserta didik beragama Islam (sekitar 90%), ketersediaan fasilitas ibadah, dan keterbukaan pihak yayasan dalam memfasilitasi pendidikan agama Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru PAI berkontribusi dalam membangun lingkungan pendidikan yang harmonis melalui penguatan nilai saling menghormati dan menghargai perbedaan. Kata Kunci: Strategi Guru PAI; Toleransi Beragama; Pendidikan Multikultural; Pendidikan Karakter

Abstract: *This study aims to analyze the strategies employed by Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling religious tolerance values and to identify the supporting factors influencing their implementation at SMP Santo Yusup Pacet. The study is motivated by the school's distinctive characteristics as an institution under a Catholic foundation, where the majority of students are Muslim. This situation requires an educational approach that promotes mutual respect and appreciation amid religious differences. This research employed a qualitative*

approach using a field research design. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis consisted of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that PAI teachers implement several strategies to instill tolerance values, including role modeling, habituation, school environmental conditioning, and the integration of tolerance values into classroom learning and school programs. These strategies are reflected in religious worship activities, Ramadan programs, zakat distribution, and student participation in school activities involving individuals from different religious backgrounds. Supporting factors include the predominance of Muslim students (approximately 90%), the availability of worship facilities, and the foundation's openness to facilitating Islamic religious education. This study demonstrates that PAI teachers' strategies contribute to fostering a harmonious educational environment by strengthening mutual respect and appreciation of religious differences.
Keywords: Islamic Religious Education Teachers; Religious Tolerance; Multicultural Education; Character Education

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman agama, kepercayaan, suku, budaya, dan tradisi sosial (Lasut dkk., 2021). Keragaman tersebut merupakan realitas kehidupan masyarakat yang perlu dikelola melalui pendidikan agar tidak berkembang menjadi sumber prasangka, diskriminasi, maupun konflik sosial. Dalam konteks pendidikan, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, sikap sosial, dan kemampuan peserta didik dalam hidup berdampingan dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda (Raezuka & Dhewantoro, 2025). Oleh karena itu, pendidikan toleransi beragama menjadi salah satu aspek penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif, harmonis, dan menghargai keberagaman. Pendidikan agama memiliki posisi strategis dalam proses tersebut karena pembelajaran agama tidak semestinya hanya menekankan penguasaan pengetahuan dan praktik keagamaan, tetapi juga mengembangkan sikap saling menghormati, keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan toleransi beragama menghadapi tantangan ketika pembelajaran agama berlangsung di lingkungan sekolah yang memiliki latar belakang keyakinan berbeda (Nada Safitri dkk., 2026). Pada satu sisi, pendidikan agama bertujuan memperkuat pemahaman dan komitmen peserta didik terhadap ajaran agamanya masing-masing (Nur & Hasnawati, 2020). Namun, pada sisi lain, proses pendidikan tersebut perlu membangun kesadaran bahwa perbedaan keyakinan merupakan kenyataan sosial yang harus disikapi secara bijaksana. Tantangan tersebut bukan sekadar berkaitan dengan penyampaian materi pembelajaran, melainkan juga menyangkut cara guru membangun interaksi, mengelola perbedaan, dan membiasakan perilaku saling menghargai dalam kehidupan sekolah. Penelitian Sirry dan kolega terhadap 152 guru dari 28 sekolah menengah di empat wilayah Jawa Timur menunjukkan bahwa guru memiliki peran dalam membentuk pandangan peserta didik terhadap keberagaman. Namun, penelitian tersebut juga mengidentifikasi bahwa pemahaman tentang toleransi belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran, sementara terbatasnya pembelajaran lintas agama menjadi salah satu persoalan dalam pendidikan toleransi di lingkungan masyarakat majemuk (Sirry dkk., 2024).

Dalam situasi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab penting untuk mengembangkan pembelajaran yang mampu mempertemukan

penguatan pemahaman keislaman dengan pembentukan sikap sosial yang toleran. Penanaman toleransi tidak berarti mencampuradukkan ajaran agama atau menghilangkan keyakinan peserta didik, melainkan mengembangkan perilaku menghargai hak orang lain, tidak memaksakan keyakinan, bersikap adil, dan membangun hubungan sosial secara damai (Purwati dkk., 2022). Pendidikan agama berwawasan multikultural menempatkan dialog, kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap saling menghormati sebagai bagian dari proses pendidikan (Zakiyuddin Baidhawy, 2005). Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan pengarah pembentukan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai toleransi oleh guru PAI dapat dilakukan melalui strategi yang terintegrasi antara pembelajaran di kelas dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Strategi tersebut antara lain keteladanan dalam perilaku, pembiasaan sikap saling menghormati, pengondisian lingkungan yang mendukung kerukunan, serta pengintegrasian nilai toleransi dalam materi dan kegiatan pendidikan. Penelitian Rohman, Muttaqin, dan Nasrodin menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan toleransi antarumat beragama dapat dilakukan melalui pembelajaran menggunakan buku teks, pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan (Rohman dkk., 2023). Sementara itu, penelitian Rayadi dan kolega mengidentifikasi strategi berupa integrasi nilai toleransi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, keteladanan perilaku inklusif, fasilitasi dialog antaragama, serta penguatan kearifan lokal (Rayadi dkk., 2021). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa penanaman toleransi membutuhkan pendekatan yang tidak berhenti pada penyampaian konsep, tetapi diwujudkan dalam perilaku dan budaya sekolah.

Persoalan tersebut memiliki relevansi dengan kondisi SMP Santo Yusup Pacet, Kabupaten Mojokerto, yang menjadi lokasi penelitian ini. Berdasarkan data dalam penelitian lapangan, sekolah tersebut berada di bawah naungan yayasan Katolik, sedangkan sekitar 90% peserta didiknya beragama Islam. Kondisi ini memperlihatkan adanya ruang perjumpaan sosial dan pendidikan antara peserta didik dengan latar belakang keyakinan yang berbeda. Dalam praktik kehidupan sekolah, pendidikan agama diberikan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik sesuai agamanya masing-masing. Pembelajaran agama Islam dan Katolik dilaksanakan secara terpisah oleh pengajar masing-masing, tetapi diarahkan pada pembentukan pribadi yang religius, berkarakter, dan mampu menghargai perbedaan. Selain itu, terdapat kegiatan keagamaan dan aktivitas sekolah yang menjadi bagian dari kehidupan bersama peserta didik. Situasi tersebut menjadikan SMP Santo Yusup Pacet sebagai konteks yang menarik untuk memahami bagaimana nilai toleransi ditanamkan melalui strategi guru PAI dalam lingkungan pendidikan yang memiliki karakteristik keberagaman agama.

Kondisi lapangan tersebut juga menunjukkan bahwa penanaman toleransi tidak dapat hanya dipahami sebagai materi yang disampaikan dalam pembelajaran PAI. Nilai toleransi perlu diwujudkan melalui pengalaman konkret peserta didik ketika berinteraksi dengan teman yang berbeda keyakinan, mengikuti kegiatan sekolah, serta menjalankan aktivitas keagamaan sesuai agamanya masing-masing. Dalam konteks ini, guru PAI dituntut untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan praktik kehidupan sosial di sekolah. Keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, pengondisian lingkungan, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah menjadi bagian penting dari proses internalisasi nilai. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan toleransi tidak hanya berkaitan dengan pemahaman kognitif peserta didik mengenai perbedaan, tetapi juga dengan kemampuan menerapkan sikap menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas strategi guru PAI dalam menanamkan toleransi beragama. Penelitian Rohman, Muttaqin, dan Nasrodin menitikberatkan pada strategi pembelajaran melalui buku teks, pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan (Rohman dkk., 2023). Penelitian Rayadi dan kolega mengkaji strategi guru PAI pada sekolah negeri yang berada dalam masyarakat plural dengan menekankan integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran, keteladanan, dialog antaragama, dan kearifan lokal (Rayadi dkk., 2021). Adapun penelitian Sirry dan kolega memberikan gambaran lebih luas mengenai persepsi guru terhadap pendidikan toleransi di sekolah menengah di Jawa Timur, termasuk persoalan penerjemahan konsep toleransi ke dalam praktik pembelajaran (Sirry dkk., 2024). Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan penting bahwa guru dan lingkungan sekolah memiliki peran dalam membentuk sikap toleran peserta didik.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih menyisakan ruang penelitian mengenai bagaimana strategi guru PAI diterapkan dalam konteks kelembagaan sekolah yang berada di bawah naungan yayasan dengan identitas keagamaan berbeda dari mayoritas peserta didiknya. Konteks SMP Santo Yusup Pacet memiliki karakteristik tersendiri, yakni sekolah di bawah yayasan Katolik dengan mayoritas peserta didik beragama Islam. Karakteristik tersebut menghadirkan persoalan yang tidak sepenuhnya sama dengan sekolah negeri atau sekolah multikultural pada umumnya. Penelitian ini tidak hanya mengkaji bentuk strategi pembelajaran guru PAI, tetapi juga memperhatikan keterkaitan antara keteladanan, pembiasaan, pengondisian lingkungan, kegiatan pembelajaran, dan dukungan kelembagaan sekolah dalam proses penanaman nilai toleransi. Dengan demikian, kesenjangan penelitian terletak pada kebutuhan untuk memahami praktik penanaman toleransi secara kontekstual dalam lingkungan sekolah dengan karakteristik kelembagaan dan komposisi agama peserta didik sebagaimana ditemukan di SMP Santo Yusup Pacet.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggambaran strategi guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi melalui keterpaduan pendekatan keteladanan, pembiasaan, pengondisian lingkungan, serta integrasi nilai toleransi dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah pada lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan Katolik dengan mayoritas peserta didik Muslim. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung yang memungkinkan strategi tersebut diterapkan, yaitu komposisi mayoritas peserta didik Muslim, ketersediaan fasilitas sekolah yang dapat digunakan sebagai tempat ibadah, serta keterbukaan pihak yayasan dalam memberikan ruang bagi pelaksanaan pendidikan agama Islam. Kebaruan tersebut bersifat kontekstual dan empiris, yakni memberikan gambaran mengenai praktik pendidikan toleransi dalam hubungan antara strategi guru PAI dan dukungan lingkungan kelembagaan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik di SMP Santo Yusup Pacet serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung penerapan strategi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan agama Islam, khususnya mengenai strategi penanaman nilai toleransi beragama dalam lingkungan sekolah yang memiliki latar belakang keyakinan berbeda. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pengelola lembaga pendidikan dalam mengembangkan praktik pembelajaran agama yang tetap memperkuat keyakinan peserta didik sekaligus membangun sikap saling menghormati dan kehidupan sekolah yang harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) (Fardilah dkk., 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berusaha memahami secara langsung strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik, termasuk situasi dan kondisi yang mendukung pelaksanaannya di lingkungan sekolah. Fokus penelitian bukan untuk mengukur tingkat toleransi melalui angka, melainkan menggambarkan proses, pengalaman, dan praktik pendidikan yang berlangsung dalam konteks alamiahnya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap tindakan dan makna yang dibangun oleh subjek penelitian dalam kehidupan sehari-hari (Hermawati, 2021). Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan strategi guru PAI serta faktor-faktor yang mendukung penerapan strategi tersebut di SMP Santo Yusup Pacet.

Penelitian dilaksanakan di SMP Santo Yusup Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, selama dua bulan, yaitu Juni sampai Juli 2025. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik lingkungan pendidikan yang relevan dengan fokus penelitian, yakni sekolah yang berada di bawah naungan yayasan Katolik dengan mayoritas peserta didik beragama Islam. Subjek penelitian mencakup guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran PAI. Data penelitian terdiri atas data primer dan data pendukung. Data primer diperoleh melalui keterangan informan dan pengamatan terhadap praktik penanaman toleransi di sekolah, sedangkan data pendukung diperoleh dari dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dan program sekolah. Dalam pelaksanaannya, wawancara dengan Bapak Wahyu Edi Santoso, S.Pd. dan Bapak Amin Maulana, S.Or. menjadi bagian dari sumber informasi mengenai strategi guru dan kondisi pendukung di sekolah. Pemilihan informan diarahkan pada pihak yang memiliki pengalaman dan pengetahuan langsung mengenai fokus penelitian, sehingga informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengkajian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali penjelasan informan mengenai strategi guru PAI, bentuk pembiasaan, kegiatan sekolah, serta faktor yang mendukung penanaman nilai toleransi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung situasi lingkungan sekolah dan praktik kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan serta interaksi antarpeserta didik. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi melalui catatan dan dokumen sekolah yang relevan. Penggunaan ketiga teknik tersebut membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh karena informasi dari wawancara dapat dibandingkan dengan keadaan yang diamati dan dokumen yang tersedia (Sari dkk., 2025). Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi dipilah berdasarkan fokus penelitian; selanjutnya data disusun agar hubungan antartemuan dapat dipahami; kemudian peneliti menarik kesimpulan mengenai strategi guru PAI dan faktor pendukung penerapannya. Untuk menjaga kepercayaan terhadap temuan, informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diperbandingkan sehingga kesimpulan tidak hanya bertumpu pada satu sumber data (Rohman dkk., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Toleransi

Hasil penelitian di SMP Santo Yusup Pacet menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam kelas. Guru mengembangkan strategi yang menghubungkan pembelajaran agama dengan kegiatan keagamaan, program sekolah, dan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa toleransi dipahami bukan sekadar pengetahuan tentang keberagaman, melainkan sikap yang perlu dilatih melalui pengalaman dan interaksi sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Wahyu Edi Santoso, S.Pd., pembelajaran agama di SMP Santo Yusup Pacet dilaksanakan dengan memperhatikan keyakinan peserta didik. Pembelajaran agama Islam dan Katolik diberikan secara terpisah oleh pengajar masing-masing, tetapi diarahkan pada tujuan pendidikan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang religius, berkarakter, dan mampu menghargai perbedaan. Dalam pembelajaran PAI, guru mengaitkan nilai toleransi dengan ajaran Islam, termasuk pesan Al-Qur'an dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 tentang keberagaman manusia.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

> *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti"*

Pesan tersebut digunakan untuk mengarahkan peserta didik agar memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan yang perlu disikapi dengan saling mengenal dan menghormati.

Temuan ini memperlihatkan bahwa guru berusaha menghubungkan pemahaman keagamaan dengan situasi sosial yang benar-benar dihadapi peserta didik. Materi agama tidak berhenti pada penjelasan normatif, tetapi diarahkan pada pembentukan perilaku dalam hubungan antarteman. Cara tersebut penting karena peserta didik akan lebih mudah memahami nilai toleransi ketika mereka dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Azizah & Mustafa, 2024), yang menemukan bahwa nilai toleransi, saling menghormati, kerja sama, dan hidup damai dapat diintegrasikan ke dalam materi PAI, khususnya melalui pembelajaran akhlak dan ukhuwah. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi ruang untuk memperkuat keyakinan peserta didik sekaligus membangun kesadaran sosial yang menghargai perbedaan.

1. Keteladanan Guru dan Pembiasaan dalam Kehidupan Sekolah

   Salah satu strategi yang terlihat dalam penelitian ini adalah pembiasaan perilaku keagamaan dan sosial secara teratur. Guru tidak hanya menyampaikan pentingnya sikap toleran, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menjalankan kegiatan yang membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah salat Zuhur berjamaah di aula sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan disertai pencatatan kehadiran peserta didik. Pembiasaan ini menjadi bagian dari pendidikan religius bagi peserta didik Muslim sekaligus menunjukkan adanya ruang bagi mereka untuk menjalankan ibadah di lingkungan sekolah.

Selain salat Zuhur berjamaah, peserta didik juga dibiasakan melaksanakan salat Jumat di masjid sekitar Pacet, antara lain di kawasan Bundaran Pacet, Sajen, dan Ubalan. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik diarahkan hadir sebelum khatib naik mimbar, mencatat beberapa poin penting khutbah, mencatat nama khatib, serta meminta tanda tangan sebagai bukti kehadiran. Berdasarkan paparan wawancara dengan Bapak Wahyu Edi Santoso, kegiatan tersebut tidak hanya diarahkan untuk membangun kedisiplinan beribadah, tetapi juga memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan masyarakat di luar sekolah.

Dari temuan tersebut, pembiasaan memiliki dua sisi pendidikan. Pertama, pembiasaan memperkuat tanggung jawab peserta didik terhadap pelaksanaan ajaran agamanya. Kedua, kegiatan yang berlangsung di luar lingkungan sekolah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas. Dalam konteks pendidikan toleransi, pembiasaan tersebut dapat menjadi dasar pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap kehidupan sosial. Namun, perlu dipahami bahwa kegiatan ibadah secara rutin tidak dengan sendirinya membuktikan tumbuhnya toleransi. Nilai toleransi berkembang ketika pembiasaan tersebut disertai pemahaman mengenai penghormatan terhadap hak dan keyakinan orang lain.

Keteladanan guru juga tampak dari cara sekolah mengelola kegiatan pendidikan agama dan interaksi antarwarga sekolah. Guru memberikan contoh bahwa menjalankan keyakinan sendiri tidak harus disertai sikap merendahkan keyakinan orang lain. Dalam lingkungan sekolah yang memiliki perbedaan agama, perilaku guru menjadi bagian penting dari proses pendidikan karena peserta didik tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan, tetapi juga dari cara guru memperlakukan orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rohman dkk., 2023), yang mengidentifikasi keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan pembelajaran melalui buku teks sebagai strategi guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi antarumat beragama.

2. Integrasi Nilai Toleransi melalui Kegiatan Pondok Ramadan

Temuan lain yang cukup menonjol adalah pelaksanaan kegiatan Pondok Ramadan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Wahyu Edi Santoso, kegiatan tersebut digunakan sebagai sarana pembelajaran praktik ibadah, khususnya mengenai zakat. Peserta didik Muslim mendapatkan pembelajaran tentang tata cara zakat, mulai dari niat hingga proses penyalurannya kepada mustahik. Hal yang menarik adalah keterlibatan peserta didik Katolik dalam proses distribusi zakat.

Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan dapat memiliki dimensi sosial yang melampaui pelaksanaan ritual. Dalam kegiatan penyaluran zakat, peserta didik tidak hanya mengenal salah satu praktik ajaran Islam, tetapi juga berkesempatan terlibat dalam kegiatan sosial yang mengajarkan kepedulian terhadap sesama. Interaksi tersebut memberikan pengalaman bahwa perbedaan agama tidak harus menjadi penghalang untuk bekerja sama dalam kegiatan kemanusiaan. Masing-masing peserta didik tetap memiliki identitas dan keyakinan sendiri, tetapi dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang memiliki tujuan bersama.

Jika dikaitkan dengan konsep pendidikan multikultural, praktik tersebut menunjukkan adanya ruang perjumpaan antarpeserta didik melalui aktivitas sosial. (Zakiyuddin Baidhawy, 2005) menekankan pentingnya pendidikan agama yang

memiliki wawasan multikultural, yaitu pendidikan yang mengembangkan penghargaan terhadap perbedaan dan kehidupan bersama. Dalam konteks penelitian ini, nilai toleransi tidak diajarkan melalui penjelasan teoritis semata, melainkan diperkenalkan melalui pengalaman bekerja sama dalam kegiatan sekolah.

Temuan tersebut juga memiliki kesesuaian dengan penelitian (Rayadi dkk., 2021), yang menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam lingkungan masyarakat plural dapat dilakukan melalui integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran, keteladanan, dialog, dan penguatan hubungan sosial. Meskipun konteks penelitian Rayadi et al. berbeda dengan SMP Santo Yusup Pacet, keduanya memperlihatkan bahwa pendidikan toleransi lebih bermakna ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengalami interaksi yang menghargai perbedaan.

3. Keterlibatan Peserta Didik dalam Peringatan Hari Besar Keagamaan

Strategi penanaman toleransi juga terlihat melalui kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Amin Maulana, S.Or., seluruh peserta didik dilibatkan dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan peringatan hari besar keagamaan. Keterlibatan peserta didik dilakukan sesuai kapasitas dan batasan masing-masing, dengan tetap memperhatikan identitas serta keyakinan agama yang dianut.

Temuan ini menunjukkan adanya upaya sekolah untuk membangun hubungan sosial yang setara di antara peserta didik. Mereka diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama tanpa harus meninggalkan keyakinan masing-masing. Dalam wawancara tersebut, Bapak Amin Maulana juga menjelaskan bahwa meskipun sekolah berada di bawah naungan yayasan Katolik, seluruh peserta didik memperoleh perlakuan yang sama dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah. Prinsip kesetaraan dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi pedoman dalam membangun hubungan antarwarga sekolah.

Dari sudut pandang pendidikan karakter, keterlibatan dalam kegiatan bersama dapat menjadi pengalaman sosial yang mempertemukan peserta didik dengan kebiasaan dan tradisi yang berbeda. Peserta didik belajar bahwa menghargai kegiatan keagamaan orang lain tidak berarti harus mengikuti atau mengubah keyakinannya sendiri. Sikap tersebut justru memperlihatkan kemampuan untuk menjaga batas keyakinan sekaligus membangun hubungan sosial yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Pratami, 2024), yang menjelaskan bahwa guru PAI dapat mengintegrasikan nilai toleransi melalui kurikulum yang inklusif, pengelolaan kelas yang adil, pendekatan personal, serta pembiasaan perilaku menghargai perbedaan. Penelitian (Alvira dkk., 2026) juga menekankan peran guru PAI melalui integrasi kurikulum, keteladanan, diskusi, dan kegiatan kolaboratif dalam membangun pemahaman toleransi di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan sekolah yang melibatkan peserta didik lintas agama dapat menjadi bagian dari proses pendidikan toleransi apabila pelaksanaannya tetap menghormati batas-batas keyakinan setiap peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI di SMP Santo Yusup Pacet dijalankan melalui keterpaduan pembelajaran di kelas, pembiasaan ibadah, kegiatan sosial-keagamaan, dan partisipasi dalam program sekolah. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa penanaman toleransi tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI secara individual, tetapi juga berkaitan dengan

budaya dan kebijakan sekolah. Nilai toleransi memperoleh ruang untuk berkembang ketika materi pembelajaran, perilaku guru, kegiatan peserta didik, dan lingkungan kelembagaan saling mendukung.

Faktor Pendukung Penerapan Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Toleransi

Hasil penelitian mengidentifikasi tiga faktor utama yang mendukung penerapan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi di SMP Santo Yusup Pacet. Ketiga faktor tersebut meliputi komposisi agama peserta didik, ketersediaan fasilitas sekolah untuk mendukung kegiatan keagamaan, dan keterbukaan pihak yayasan dalam memberikan ruang bagi pendidikan agama Islam. Ketiganya saling berkaitan dan membentuk lingkungan yang memungkinkan kegiatan keagamaan serta interaksi sosial berlangsung secara lebih kondusif.

1. Komposisi Mayoritas Peserta Didik Beragama Islam

   Berdasarkan data yang disampaikan dalam skripsi, sekitar 90% peserta didik SMP Santo Yusup Pacet beragama Islam. Komposisi tersebut menjadi salah satu kondisi yang mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan Islam di sekolah. Kegiatan seperti salat Zuhur berjamaah, pelaksanaan salat Jumat, dan Pondok Ramadan dapat diselenggarakan secara teratur karena sebagian besar peserta didik memiliki kebutuhan kegiatan keagamaan yang sama.

   Kondisi mayoritas tersebut memberikan kemudahan dalam pengorganisasian kegiatan ibadah. Guru dapat merancang pembiasaan keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik Muslim, sementara peserta didik yang berbeda agama tetap memperoleh ruang untuk menjalankan keyakinannya. Dengan demikian, komposisi peserta didik menjadi faktor pendukung bagi pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah.

   Akan tetapi, komposisi mayoritas Muslim tidak dapat dipahami sebagai satu-satunya penyebab terbentuknya toleransi. Dalam pendidikan multikultural, jumlah kelompok mayoritas dan minoritas bukan ukuran langsung dari kualitas hubungan sosial. Hal yang lebih penting adalah bagaimana hak setiap peserta didik dihormati dan bagaimana kebijakan sekolah memberikan kesempatan yang adil bagi seluruh warga sekolah. Karena itu, temuan mengenai komposisi peserta didik perlu dibaca bersama dengan faktor keterbukaan yayasan dan penyediaan fasilitas keagamaan.

2. Ketersediaan Fasilitas untuk Kegiatan Keagamaan

   Faktor pendukung kedua adalah ketersediaan fasilitas sekolah yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aula sekolah digunakan sebagai tempat pelaksanaan salat Zuhur berjamaah bagi peserta didik Muslim. Pemanfaatan aula tersebut memungkinkan kegiatan ibadah dilaksanakan di lingkungan sekolah tanpa harus mengganggu keseluruhan proses pembelajaran.

   Keberadaan fasilitas ini memperlihatkan bahwa dukungan terhadap pendidikan agama tidak hanya diwujudkan melalui pemberian materi pembelajaran, tetapi juga melalui penyediaan sarana yang memungkinkan peserta didik menjalankan kegiatan keagamaannya. Fasilitas yang tersedia membantu kegiatan berlangsung lebih teratur dan memberikan kenyamanan bagi peserta didik.

   Dalam perspektif pendidikan yang inklusif, fasilitas sekolah merupakan bagian dari dukungan kelembagaan terhadap pemenuhan kebutuhan peserta didik. Sekolah yang mampu menyediakan ruang bagi kebutuhan keagamaan warga

sekolah menunjukkan adanya perhatian terhadap keberagaman. Namun, berdasarkan data yang tercantum dalam skripsi, fasilitas yang secara khusus dijelaskan pemanfaatannya untuk ibadah Muslim adalah aula sekolah. Oleh sebab itu, pembahasan ini tidak menyimpulkan adanya fasilitas ibadah khusus bagi setiap agama apabila hal tersebut tidak didukung oleh data penelitian.

3. Keterbukaan Pihak Yayasan terhadap Pendidikan Agama Islam

Faktor ketiga adalah keterbukaan pihak yayasan dalam memberikan ruang bagi peserta didik Muslim untuk memperoleh pendidikan agama sesuai dengan keyakinannya. Kondisi ini memiliki arti penting karena SMP Santo Yusup Pacet berada di bawah naungan yayasan Katolik, sedangkan mayoritas peserta didiknya beragama Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Amin Maulana, S.Or., pihak yayasan memberikan kebebasan kepada peserta didik Muslim untuk mengikuti pembelajaran agama Islam dan menjalankan kegiatan keagamaannya.

Keterbukaan tersebut menjadi salah satu faktor yang memungkinkan pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan Islam berjalan di lingkungan sekolah. Dukungan kelembagaan memberikan kepastian bahwa peserta didik dapat memperoleh pendidikan agama sesuai dengan kebutuhan dan keyakinannya. Pada saat yang sama, sekolah tetap menjalankan identitas kelembagaannya. Hal ini memperlihatkan bahwa identitas lembaga pendidikan dan pemenuhan hak peserta didik untuk memperoleh pendidikan agama dapat berjalan berdampingan.

Temuan ini penting karena pendidikan toleransi tidak cukup dibangun melalui nasihat guru kepada peserta didik. Kebijakan dan budaya kelembagaan juga perlu memberikan contoh nyata mengenai penghormatan terhadap perbedaan. Keterbukaan yayasan dalam memberikan ruang bagi pembelajaran agama Islam merupakan bentuk dukungan struktural yang memungkinkan guru menjalankan strategi penanaman nilai toleransi secara lebih leluasa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sirry dkk., 2024), yang menunjukkan bahwa pendidikan toleransi di sekolah berkaitan dengan cara guru dan lingkungan kelembagaan menerjemahkan nilai penghargaan terhadap keberagaman ke dalam praktik pendidikan.

Dengan demikian, ketiga faktor pendukung tersebut saling melengkapi. Komposisi mayoritas peserta didik Muslim memudahkan pengorganisasian kegiatan PAI, fasilitas sekolah mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan, sedangkan keterbukaan yayasan memberikan landasan kelembagaan bagi terselenggaranya pendidikan agama Islam. Ketika ketiga faktor tersebut berjalan bersama, sekolah memiliki kondisi yang lebih mendukung bagi pembentukan lingkungan pendidikan yang menghargai perbedaan.

Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan temuan, strategi guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi di SMP Santo Yusup Pacet dapat dipahami melalui dua dimensi yang saling berhubungan. Dimensi pertama adalah strategi pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan guru melalui materi PAI, kegiatan ibadah, keteladanan, dan aktivitas sosial-keagamaan. Dimensi kedua adalah dukungan lingkungan sekolah yang mencakup fasilitas, komposisi peserta didik, serta kebijakan yayasan yang terbuka terhadap kebutuhan pendidikan agama Islam.

Kedua dimensi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan toleransi tidak dapat hanya dibebankan pada proses pembelajaran di kelas. Guru memang memiliki peran penting dalam menjelaskan nilai-nilai agama dan memberikan teladan, tetapi penerapannya membutuhkan lingkungan yang mendukung. Kegiatan Pondok

Ramadan yang melibatkan peserta didik Katolik dalam distribusi zakat dan keterlibatan peserta didik dalam peringatan hari besar keagamaan menjadi contoh bahwa nilai toleransi dapat dipraktikkan melalui aktivitas bersama.

Apabila dikaitkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memiliki kesesuaian dengan (Rohman dkk., 2023), yang menempatkan pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan sebagai strategi penanaman toleransi. Temuan ini juga sejalan dengan (Rayadi dkk., 2021), yang menekankan pentingnya integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah. Sementara itu, penelitian (Azizah & Mustafa, 2024) memperkuat pandangan bahwa nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dapat dikembangkan melalui materi, keteladanan, diskusi, dan pembiasaan.

Meskipun memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, penelitian di SMP Santo Yusup Pacet memberikan gambaran kontekstual mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam sekolah yang berada di bawah naungan yayasan Katolik dengan mayoritas peserta didik Muslim. Konteks tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan toleransi dapat dikembangkan melalui penghormatan terhadap kebutuhan beragama peserta didik, tanpa mengharuskan mereka menghilangkan identitas keyakinan masing-masing. Dalam hal ini, keterbukaan kelembagaan menjadi unsur penting yang melengkapi strategi guru.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penggambaran hubungan antara strategi pedagogis guru PAI dan dukungan kelembagaan sekolah dalam menanamkan nilai toleransi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa toleransi tidak cukup diajarkan sebagai konsep moral, tetapi perlu diwujudkan melalui pembiasaan, kegiatan sosial, kesempatan berinteraksi, serta kebijakan sekolah yang menghormati keberagaman. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa lingkungan pendidikan yang harmonis dapat dibangun ketika penguatan keyakinan beragama berjalan beriringan dengan penghargaan terhadap hak dan keberadaan orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi beragama di SMP Santo Yusup Pacet dilaksanakan melalui integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI, keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta pelibatan peserta didik dalam kegiatan sosial dan keagamaan sekolah. Integrasi nilai toleransi melalui materi pembelajaran, termasuk pemaknaan QS. Al-Hujurat ayat 13, memberikan landasan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya saling mengenal dan menghormati perbedaan. Sementara itu, pembiasaan salat Zuhur berjamaah, pelaksanaan salat Jumat, kegiatan Pondok Ramadan, distribusi zakat, dan keterlibatan dalam peringatan hari besar keagamaan menjadi ruang praktik untuk mengembangkan tanggung jawab beragama, kepedulian sosial, kerja sama, dan penghormatan terhadap keyakinan yang berbeda.

Pelaksanaan strategi tersebut didukung oleh kondisi lingkungan dan kelembagaan sekolah, yaitu mayoritas peserta didik beragama Islam, tersedianya aula untuk kegiatan ibadah peserta didik Muslim, serta keterbukaan yayasan Katolik dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik Muslim untuk memperoleh pendidikan dan menjalankan kegiatan keagamaan Islam. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa penanaman toleransi tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi juga membutuhkan lingkungan sekolah yang memberikan ruang bagi pemenuhan hak beragama dan interaksi sosial yang saling menghormati.

Kontribusi penelitian ini terletak pada gambaran praktik pendidikan toleransi beragama di sekolah yang berada di bawah yayasan Katolik dengan mayoritas peserta didik Muslim. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penguatan identitas keagamaan dan penghormatan terhadap keberagaman dapat berjalan secara berdampingan. Toleransi diwujudkan bukan melalui penyamaan ajaran atau pencampuran ritual keagamaan, melainkan melalui penghormatan terhadap hak menjalankan keyakinan, kerja sama dalam kegiatan sosial, dan penerimaan terhadap perbedaan dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, strategi guru PAI yang terintegrasi dengan dukungan kelembagaan dapat menjadi salah satu pendekatan dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan berfokus pada satu sekolah, sehingga temuannya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh lembaga pendidikan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengalaman peserta didik dari kelompok agama mayoritas maupun minoritas, persepsi mereka terhadap praktik toleransi, serta keberlanjutan nilai toleransi dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Alvira, D., Nurheti, N., & Nurphi, M. (2026). Peran Guru PAI dalam Membangun Pemahaman Toleransi Antarumat Beragama di Lingkungan Sekolah. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, *6*(1), 10409–10415. https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.8015

Azizah, N., & Mustafa. (2024). Penanaman Nilai Multikultural dalam Materi PAI dan Pembentukan Sikap Toleransi Siswa SMPN 11 Palopo. *Journal of Teaching Dan Learning Research*, *6*(1), 39–52. https://doi.org/10.24256/jtlr.v6i1.12749

Fardilah, E., Ariza, H., & Sufyan, M. (2022). Implementasi Metode Ceramah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Lareh Sago Halaban. *Indonesian Research Journal On Education*, *3*(1), 747–754. https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.338

Hermawati, K. A. (2021). Implementasi Model Inkuiri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Analisis pada Materi Pembelajaran Toleransi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *6*(1), 56–72. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6159

Lasut, S., Hardori, J., Sugiono, S., Gratia, Y. P., & Eldad, C. (2021). Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, *4*(2), 206–225. https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.273

Nada Safitri, Muhaiminah Jalal, & Ahmad Sayuti Nainggolan. (2026). Peran Guru Kelas Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar Negeri No. 61 Bukit Talang Mas. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, *6*(2), 505–523. https://doi.org/10.47006/pendalas.v6i2.807

Nur, S., & Hasnawati, H. (2020). Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam. *AL-LIQO: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(01), 64–77. https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.145

Pratami, C. (2024). Peran Guru PAI dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Sekolah Dasar Multikultural. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, *2*(3), 261–268. https://doi.org/10.65311/pedagogik.v2i3.844

Purwati, P., Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 3729–3735. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2733

Raezuka, A. E. P., & Dhewantoro, H. N. S. (2025). Membangun Lingkungan Sekolah yang Inklusif melalui Pendidikan Multikultural. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *7*(5), 1349–1357. https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i5.8191

Rayadi, Baili, Mabruri, Friska, S. yulia, & Sriani. (2021). Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Antarumat Beragama Di Sekolah Negeri Berbasis Masyarakat Plural. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *6*(1), 359–368. https://doi.org/10.23969/jp.v6i1.51859

Rohman, Z., Muttaqin, A. I., & Nasrodin, N. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, *7*(2), 240. https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v7i2.1946

Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, dan Triangulasi. *Indonesian Research Journal on Education*, *5*(4). https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011

Sirry, M., Suyanto, B., Sugihartati, R., Tri Kartono, D., & Yani, M. T. (2024). Teachers' perspectives on tolerance education in Indonesian high schools. *British Journal of Religious Education*, *46*(4), 505–519. https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2345213

Zakiyuddin Baidhawy. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga.